



## MUTU KEPEMIMPINAN GEMBALA SIDANG DALAM PENINGKATAN PELAYANAN DI GEREJA KEMAH INJIL KINGMI DITANAH PAPUA JEMAAT BUKIT ZAITUN SORONG

Yulian Anouw  
[Anouwyulian55@gmail.com](mailto:Anouwyulian55@gmail.com)

### ABSTRAK

Abstrak Hamba Tuhan dalam peranan sebagai pemimpin di Gereja Pentakosta Klasis Kota Sorong perlu mewujudkan kepemimpinan yang bermutu dalam pelayanan melalui pengajaran Alkitab dan pembinaan rohani bagi jemaat menuju peningkatan pelayanan yang berdampak positif terhadap pertumbuhan iman. Namun pada kenyataannya pemimpin masih kurang dalam meningkatkan pelayanan pertumbuhan iman seperti yang diharapkan bersama dalam pelayanan gereja. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui faktor penyebab kurangnya peningkatan pelayanan oleh pemimpin dan juga untuk mengetahui bagaimana pemimpin yang bermutu dalam peningkatan pelayanan. Metode dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, populasi 100 orang dan sampel 30 orang, dengan teknik observasi, studi pustaka dan wawancara. Hasil dari penelitian ini adalah pemimpin lebih maksimal dalam mewujudkan peningkatan pelayanan yang berdampak kepada perkembangan dan pertumbuhan iman dan juga para pemimpin harus meningkatkan mutu kepribadiannya sebagai pemimpin melalui peningkatan pengetahuan teologi baik secara formal dan non formal agar pelayanan lebih efektif menuju perkembangan gereja dan pertumbuhan iman.

**Kata-kata kunci:** Mutu, Pemimpin, Peningkatan, Pelayanan

### PENDAHULUAN

Mutu adalah tingkat baik buruknya atau derajat dari sesuatu, atau juga ukuran terhadap nilai sesuatu, yaitu nilai kualitas dari segala sesuatu yang telah terproses sampai menjadi ada dengan ukuran nilai kualitas meningkat atau pun menurun. Itulah kualitas yang dipahami sebagai ukuran atau penilaian terhadap segala sesuatu. Begitu juga dengan ukuran terhadap kualitas atau mutu suatu pekerjaan, mutu pengetahuan seorang pelajar atau mahasiswa, mutu pembangunan di suatu wilayah, sekaligus ukuran kualitas para pemimpin melalui proses kepemimpinan yang telah mewujudkan pembangunan yang baik bagi kesejahteraan dirinya dan orang lain atau masyarakat yang dipimpinnya.

Dalam konteks kehidupan gereja, mutu sebagai faktor penting yang menjadi pendukung terhadap pembangunan dan pelayanan gereja secara dunia, khusus mutu sebagai faktor pendukung terhadap pembangunan dan pelayanan Gereja Pentakosta Di Papua Barat



Wilayah Klasis Kota Sorong melalui kinerja pemimpin jemaat. Dengan mutu kepemimpinan para hamba Tuhan di setiap

Jemaat maka pelayanan yang dilakukannya dapat memberikan dampak positif terhadap perkembangan gereja secara signifikan dan sistematis dari aras Jemaat, Klasis dan Sinode, baik perkembangan secara kuantitas (semakin meningkatnya jiwa warga gereja) dan juga perkembangan secara kualitas (terwujudnya mutu rohani warga gereja) sebagai wujud dari kualitas kepemimpinan dan pelayanan para pemimpin gereja/jemaat

Mutu pemimpin gereja menunjuk kepada aspek-aspek kepribadian yang dimiliki oleh para Gembala atau Pendeta melalui pengetahuan teologinya, kemampuan memimpin, kemampuan khusus (Skill), karakter yang baik, visi-misi yang jelas dan metode yang tepat dan relevan dengan konteks umat yang dipimpin. Dengan memiliki aspek kualitas tersebut maka para Pendeta dan Gembala dapat melaksanakan tugas kepemimpinannya dengan baik dan berdampak terhadap peningkatan pelayanan ke arah depan. Dengan mutu kepemimpinan yang baik maka pemimpin mampu melaksanakan tugas pengajaran dan pembinaan secara baik kepada jemaat, menata administrasi pelayanan gereja dengan baik dari aras jemaat, klasis samapi sinode, membangun koordinasi pelayanan secara baik dengan sesama teman pemimpin jemaat, membangun hubungan yang baik dengan pemerintah, mampu memahami keadaan gereja dan umat yang dipimpinnya, dan bersikap terbuka terhadap hal keuangan gereja, dan sebagainya. Oleh kualitas kepemimpinan yang baik dapat meningkatkan pelayanan dan juga menyatakan damai sejahtera dalam kehidupan dan pelayanan gereja.

Kualitas atau mutu pemimpin jemaat telah difirmankan oleh Allah melalui nasihat Rasul Paulus kepada Timotius anak rohaninya dalam 1 Timotius 3:1-7: “Benarlah perkataan ini: “Orang yang menghendaki jabatan penilik jemaat menginginkan pekerjaan yang indah.” karena itu penilik jemaat haruslah seorang yang tak bercacat, suami dari satu istri, dapat menahan diri, bijaksana, sopan, suka memberi tumpangan, cakap mengajar orang, bukan peminum, bukan pemaarah melainkan peramah, pendamai, bukan hamba uang, seorang kepala keluarga yang baik, disegani dan dihormati oleh anak-anaknya. Jikalau seorang tidak tahu mengepalai keluarganya sendiri, bagaimanakah ia dapat mengurus jemaat Allah? Janganlah ia seorang yang baru bertobat, agar jangan ia menjadi sombong dan kena hukuman iblis. Hendaknya ia juga mempunyai nama baik di luarg jemaat, agar jangan ia



digugat orang dan jatuh ke dalam jerat iblis. Oleh dasar kebenaran Firman tersebut, karakter sebagai suatu aspek dari mutu seorang pemimpin Kristen menurut pandangan Yakob Tomatala sebagai berikut. Karakteristik umum yang harus ada dan dipahami oleh seorang Kristen terlihat dalam kesadaran dirinya pada aspek berikut: Ia yakin bahwa ia terpanggil sebagai pelayan Kristus, Ia dikuduskan sebagai pelayanan dan hidup dalam kekudusan, Ia yakin sepenuhnya bahwa ia diutus sebagai pelayan untuk menjadi berkat bagi dunia, Ia hidup dengan sikap pasti bahwa ia dilindungi/dijamin sebagai pelayan Kristus, Ia yakin sepenuhnya bahwa Allah telah memberikan kuasa baginya untuk pelayanan. Kuasa tersebut adalah jaminan bagi keberhasilan hidup dan kerjanya. Ia sedang dibimbing dan diberikan hikmat oleh Allah sebagai pelayan Kristus,. Ia hidup dengan rendah hati sebagai pelayan Kristus, Ia terus diubah menjadi pelayan yang setia (memiliki integritas dan komitmen yang tinggi) kepada Kristus, kepada gereja-Nya dan kepada misi/penginjilan dunia.<sup>1</sup>

Dalam konteks mutu pemimpin, para Pemimpin Gereja Pentakosta yaitu para Pendeta atau Gembala yang berperan sebagai pemimpin gereja di aras jemaat dan klasis telah menyatakan kinerja melalui peningkatan pelayanan di Gereja Pentakosta Papua Barat Wilayah Klasis Kota Sorong, melalui pngajaran dan pembinaan rohani bagi umat yang dipimpinnya, tetapi juga penatalayanan administrasi dan pembangunan baik secara kuantitas dan kualitas yang sampai saat ini mengalami peningkatan tetapi juga mengalami kendala aspek-aspek tertentu. Dimana Penulis telah mengamati secara langsung tentang keadaan pelayanan yang ada dan terlihat bahwa peran kepemimpinan melalui penerapan pelayanan dan pembangunan yang dilakukan oleh para pemimpin gereja pentakosta seklasis Kota Sorong telah terlaksana namun masih kurang maksimal dalam peningkatan pelayanan dan pembangunan baik secara fisik melalui bertambahnya jiwa jemaat dan pembangunan sarana ibadah dan secara non fisik pertumbuhan rohani warga gerejanya. Adanya keadaan tersebut dikarenakan masih kurangnya mutu pemimpin gereja pentakosta baik di aras klasis dan jemaat dalam peningkatan pelayanan. Dimana selalu dijumpai pemimpin dengan sikap memimpin yang kurang mendapat respon dari sesama rekan pemimpin dan warga jemaat, yaitu pemimpin sering menunjukkan sikap otoriter, kurang berkoordinasi, bersikap kurang terbuka/transparan dalam kepemimpinan. Dalam hubungan dengan tindakan memimpin dan pengambilan kebijakan yang masih kurang didasari dengan koordinasi atau komunikasi yang baik, contoh sederhana adalah ketika ada berkat bantuan dana dari pemerintah kepada gereja



melalui pemimpin disitu tidak ada keterbukaan berupa penyampaian kepada rekan pemimpin/hamba Tuhan dan warga jemaatnya. Karena itu mutu pemimpin gereja yang masih kurang nampak dalam dalam pelayanan sangat penting dibenahi, sehingga pelayanan dan pembangunan gereja dapat mengalami peningkatan ke arah yang lebih baik. Oleh sebab itu keadaan mutu pelayanan oleh pemimpin gereja tersebut sedang menjadi kebutuhan gereja yang harus dicarikan jalan keluarnya guna pelayanan dan pembangunan gereja menjadi lebih baik di masa kini dan juga di masa mendatang.

Dari latar belakang masalah tersebut, Penulis memberikan beberapa pokok rumusan sebagai berikut: Mengapa masih kurangnya peningkatan pelayanan Gereja Pentakosta Wilayah Klasis Kota Sorong, Sejauhmana Pengaruh Mutu Kepemimpinan Gembala Sidang dalam Peningkatan Pelayanan di Gereja Kemah Injil Kingmi ditanah Papua Jemaat Bukit Zaitun Sorong. Tujuan dari penelitian ini adalah: Mengetahui aspek penyebab kurangnya peningkatan Mutu Kepemimpinan Gembala Sidang dalam Peningkatan Pelayanan di Gereja Kemah Injil Kingmi ditanah Papua Jemaat Bukit Zaitun Sorong. Mengetahui mutu pemimpin aras gembala dan pengaruhnya terhadap peningkatan pelayanan. Manfaat dari penelitian ini adalah: Menjadikan data penelitian sebagai bahan pelengkap dalam penyusunan Tugas Akhir! Menjadikan tulisan Tugas Akhir ini sebagai bahan evaluasi bagi Gereja dan para Pemimpin Jemaat agar lebih meningkatkan mutu para pemimpin dalam peningkatan pelayanan secara maksimal dan bertanggung jawab

## METODE PENELITIAN

Penulis melakukan penelitian di Lingkungan Gereja Pentakosta Se-Klasis Kota Sorong selama 3 bulan (Agustus -oktoubet 2022) mencakup penelitian awal pada kajian pustaka dan penelitian lanjut setelah Seminar Proposal judul. Metode adalah suatu sistem atau cara ilmiah yang dilalui seseorang untuk mencapai tujuan tertentu. Cara ilmiah berarti kegiatan penelitian yang dilakukan itu didasarkan pada ciri-ciri keilmuan yaitu *Rasional, Emperis dan Sistematis*.<sup>1</sup> Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *metode kualitatif*, yang merupakan metode naturalistik karena penelitian dilakukan pada kondisi yang alamiah (natural setting), atau juga disebut metode etnographi karena selalu digunakan dalam penelitian dibidang Antropologi budaya.<sup>2</sup> Metode atau penelitian kualitatif/menurut Bogdan

---

<sup>1</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif* (Bandung: Alfa Beta, 2010), 2

<sup>2</sup> Sugiyono, 2-8.



dan Guba adalah: Sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.<sup>3</sup> Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.<sup>4</sup> Populasi yang diambil adalah Para Gembala dan Pengurus Gereja Pentakosta Se Wilayah Klasis Kota Sorong berjumlah 100 orang sebagai Populasi Penelitian. Sampel adalah bagian dari jumlah populasi tersebut. Teknik Pengambilan sampel pada penelitian ini adalah *Sampel Random Sampling* (simple sederhana) karena pengambilan anggota sampel dilakukan secara acak dari populasi. Maka Penulis mengambil 30 orang terdiri dari Gembala 10 orang dan Anggota Pengurus Gereja 20 orang sebagai sampel untuk diwawancarai

Teknik pengumpulan data adalah cara dilalui oleh seseorang untuk memperoleh data dari masalah yang diteliti. Teknik dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: *Observasi* adalah teknik pengumpulan data secara tidak langsung dalam bentuk mengamati setiap fenomena yang terjadi. Dalam ini digunakan observasi. partisipatif Peneliti terlibat langsung dengan kegiatan sehari-hari subyek yang diteliti sambil melakukan pengamatan dengan tujuan mendapatkan data lengkap, tajam, dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang nampak. *Studi Kepustakaan* adalah suatu teknik yang dilalui untuk memperoleh data-data teoritis guna memperoleh pendapat atau pandangan para ahli dengan cara mengumpulkan bahan atau informasi dari berbagai literatur yang berkaitan dengan topik penelitian.<sup>5</sup> *Wawancara* adalah teknik secara langsung melalui percakapan antara dua pihak yaitu pewawancara mengajukan pertanyaan kepada terwawancara untuk memberikan jawaban atas pertanyaan itu.<sup>37</sup> Bentuk wawancara terstruktur karena didasarkan pada pokok-pokok pertanyaan tertulis yang berhubungan dengan topik penelitian.<sup>6</sup> Berdasarkan teknik wawancara di atas maka Instrumen atau Alat pengumpulan data yang digunakan oleh Penulis dalam proses penelitian adalah berupa Seperangkat Pertanyaan Tertulis yang diajukan oleh Penulis sebagai pewawancara kepada Subjek pemberi data sebagai yang diwawancarai.

---

<sup>3</sup> Purim Marbun, "Pemimpin Transformatif Dalam Pendidikan Kristen," *MAGNUM OPUS: Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan Kristen* 1, no. 2 (2020): 72–73, <https://doi.org/10.52220/magnum.v1i2.47>.

<sup>4</sup> Sugiyono, 80-81.

<sup>5</sup> Asmadi Alsa, Diktat Kuliah: *Penelitian Kuantitatif: Permasalahan dan Kecendrungan Perkembangannya dalam Penelitian Psikologi* (Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 2005), 4

<sup>6</sup> Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), 186



Penulis melakukan penelitian secara kualitatif dengan teknik wawancara dengan 30 Responden berdasarkan beberapa pokok pertanyaan yang sesuai dengan topik penelitian. Dari wawancara tersebut, hasilnya dapat dianalisis dan dibahas secara sistematis pada kemudian diberikan beberapa pokok kesimpulan dan juga beberapa pokok saran pada penutup

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil dan pembahasan berisi hasil-hasil temuan penelitian dan pembahasannya. Tuliskan temuan-temuan yang diperoleh dari hasil-hasil penelitian yang telah dilakukan dan harus ditunjang oleh data-data yang memadai. Hasil-hasil penelitian dan temuan harus bisa menjawab pertanyaan atau hipotesis penelitian di bagian pendahuluan. Lakukan juga diskusi atau pembahasan terhadap hasil yang ditemukan dengan cara membandingkan pendapat, pandangan, atau temuan penelitian yang sudah ada, baik yang kontradiktif maupun yang sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan di atas. Jika pada bagian pembahasan dan hasil membutuhkan uraian sub-sub bagian, maka penulisan sub judulnya harus menggunakan format huruf besar di setiap awal kata, kecuali konjungsi, seperti ditunjukkan berikut ini.

### **PEMBAHASAN**

Istilah Pemimpin dalam Kamus Lengkap Bahasa Indonesia artinya“ Orang yang memimpin”.<sup>7</sup> Orang yang melaksanakan tugasnya sebagai pemimpin yaitu memimpin bawahan atau kelompok tertentu. Memimpin berarti pemimpin berada di baris depan bawahan, orang-orang atau kelompok yang dipimpinnya dan memimpinnya menuju kepada tujuan kepemimpinannya.

Secara etimologi pemimpin (leader) berarti bergerak lebih awal, berjalan di depan, mengambil langkah pertama, mengarahkan pikiran-pendapat dan tindakan orang lain. Menurut Lenory Eims, seorang pemimpin adalah orang yang melihat lebih banyak, dari pada yang dilihat dari orang lain, melihat lebih jauh dari pada yang dilihat orang lain, dan melihat sebelum orang lain melihat.

---

<sup>7</sup> Indrawan WS, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia: Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia Yang Disempurnakan, Pedoman Umum Pembentukan ISTILAH, Kosa Kata Baru* {Penerbit “Lintas Media Jombang}, 401



Makna kata Lead adalah (1) *Loyalty*, seorang pemimpin harus mampu membangkitkan loyalitas rekan kerjanya dan memberikan loyalitasnya dalam kebaikan; (2) *Educate*, seorang pemimpin mampu untuk mengedukasi rekan-rekannya dan mewariskan pada rekan kerjanya; (3) *Advice*, memberikan saran dan nasihat dari permasalahan yang ada; (4) *Discipline*, memberikan keteladanan dalam berdisiplin dan menegakkan dalam setiap aktivitasnya. Kepemimpinan adalah suatu hubungan orang-orang di mana yang satu memengaruhi yang lain untuk tercapainya tujuan bersama. Kepemimpinan adalah hubungan kerja yang efisien antara pemimpin yang berkepentingan dengan konstituen.<sup>8</sup>

Untuk memahami lebih jauh tentang hal kepemimpinan yang merupakan kinerja seorang pemimpin, maka ada beberapa factor terkait yang perlu diperhatikan sehubungan dengan kenyataan dan studi kepemimpinan. Factor-faktor tersebut sebagai berikut. Kepemimpinan mencakup interaksi individu (pemimpin dan para bawahan) dan variabel dalam situasi serta lokus (lokus sosio-budaya dan kerja) kepemimpinan dimana kepemimpinan diterapkan.

Kepemimpinan berurusan dengan system, mekanisasi atau mesinesasi social dan orientasi humanis dalam seluruh mekanisme kepemimpinan. Faktor ini sangat menekankan tentang faktor manusia dan orientasi kemanusiaan dalam dalam lingkup dimana kepemimpinan itu dijalankan; karena faktor manusialah yang menentukan segala sesuatu dalam kepemimpinan. Kepemimpinan secara utuh menyentu fungsi-fungsi kepemimpinan atau manajemen dan administrasi dalam seluruh kerangka kerja, serta semua bahagian dari struktur keorganisasian formil.

Kepemimpinan bertalian erat dengan factor kontekstual-historikal yang mempengaruhi pola masyarakat, budaya, politik, ekonomi, pendidikan, teknologi, dan sebagainya. Faktor-faktor ini sangat mempengaruhi dan mewarnai kerangka serta pola kepemimpinan secara umum. Faktor-faktor ini disadari sebagai ditentukan oleh dan mempengaruhi manusia dalam lokus hidupnya.

Kepemimpinan sangat berkepentingan dengan kerja/pekerjaan dalam segala esensi, sifat, unsur ekonomi dan lingkungan (lokus) kerjanya. Disini ada pengaruh integral antara individu pemimpin, para pekerja serta seluruh tanggung jawab keorganisasian dimana mereka merupakan bahagian yang utuh satu keppada yang lain dalam suatu lingkungan kerja.<sup>4</sup>

---

<sup>8</sup> Purnama Pasande, *Pemimpin Dan Kepemimpinan Kristen; Memahami Substansi Kepemimpinan Kristen*, 2020.



Selanjutnya Eddie Gibbs mengutarakan pandangannya bahwa kepemimpinan merupakan urusan yang sangat menekan dan melelahkan. Tiap hari para pemimpin menghadapi berbagai tantangan baru dan harus membuat banyak keputusan sehingga mereka kesulitan untuk mengelolah momentum. Ketika para pemimpin ini mulai merasa letih atau membuat alasan, mereka justru berada dalam bahaya karena dapat menjadi penghambat atau mengalihkan perhatian orang lain dari fokus semula. Jika keadaan seperti ini benar-benar terjadi dalam rutinitas keseharian, tentu akan makin menjadi masalah ketika budaya disekitarnya mengalami pergolakan transisi. Ada begitu banyak bukti yang kita lihat pada saat ini bahwa perubahan budaya sedang berlangsung dengan begitu cepat dalam skala global. Perubahan tersebut dialami khususnya oleh Negara- negara berkembang dan di kota-kota yang menjadi pusat inovasi teknologi dunia.

Juga, bagi kebanyakan institusi, gelombang perubahan budaya ini telah menimbulkan krisis dalam kepemimpinan. Kebanyakan pemimpin yang telah berada dalam puncak hierarki pada suatu institusi mencapai posisi tersebut setelah mendedikasikan diri mereka selama bertahun-tahun. Selama itu, mereka telah mengembangkan berbagai wawasan dan kemampuannya berdasarkan seluruh pengalaman mereka. Namun, saat ini mereka justru menghadapi kenyataan bahwa kondisi-kondisi harus mereka hadapi benar-benar berbeda dengan keadaan sebelumnya. Mereka tidak saja dilemahkan oleh keadaan yang tidak mereka kenal, tetapi juga yang tidak mereka pahami karena segala sesuatunya telah berubah melampaui apa yang dapat mereka bayangkan. Pelatihan pelayanan yang saya ikuti lebih dari empat puluh tahun lalu ditujukan bagi dunia yang tidak lagi eksis pada saat ini, bahkan pada saat itu saja dunia telah mengalami perubahan yang radikal. Maka tantangan utama bagi para pemimpin tidak hanya bagaimana memperoleh wawasan dan kemampuan baru, tetapi juga melepaskan apa yang telah mereka pelajari sebelumnya. Para pemimpin pada masa ini membutuhkan keberanian dan kemampuan untuk menghadapi resiko atas percaya diri mereka yang keliru dan untuk melepaskan pemetaan mental yang ketinggalan zaman dan tidak akurat.<sup>5</sup>

Kepemimpinan sebagai inti manajemen, memiliki peran sentral dalam tataran keberlangsungan organisasi. Pemimpin menjadi penggerak, pendorong, pelindung, pelayan sekaligus penanggungjawab berbagai aktivitas organisasional. Sehingga pemimpin harus mampu mengenali secara tepat dan utuh mengenai dirinya maupun kondisi dan aspirasi



masyarakat yang dipimpinnya, perkembangan dan permasalahan lingkungan strategik yang dihadapi dalam berbagai bidang kehidupan serta paradigma dan sistem administrasi dimana ia berperan. Untuk itu setiap pemimpin tidak hanya harus memenuhi kompetensi dan kualifikasi tertentu, namun lebih dari itu harus menjadi agen perubahan yang handal.<sup>9</sup>

Pemimpin dan kepemimpinan memberi indikasi tentang kapasitas seseorang untuk melakukan tindakan dan perbuatan yang membawa dampak bagi orang-orang yang dipimpinnya. Dalam Alkitab dijelaskan banyak contoh pemimpin yang dapat menjalankan kepemimpinan dan membawa transformasi. Misalnya dalam Bilangan 13:1-13, dikisahkan bagaimana Yosua dan Kaleb memimpin bangsa Israel ditengah-tengah kondisi pergumulan yang berat; peristiwa padang gurun mengharuskan bangsa Israel mengalami banyak pergolakan, ditengah terbelahnya kelompok pengintai yang memberikan laporan ada kelompok yang optimis namun lebih banyak kelompok yang pesimis, dua tampilan ini tentu merepresentasi kepemimpinan yang ada. Yosua dan Kaleb adalah representasi pemimpin yang berani, transformatif dan berdampak pada umat pilihan Tuhan.<sup>7</sup>

Lingkup Kepemimpinan Pemahaman tentang seluk beluk kepemimpinan dapat dimulai dengan mengenal lingkup studi kepemimpinan. Dalam mengulas tentang lingkup studi kepemimpinan, J. Robert Clinton membaginya atas tiga bahagian seperti yang terlihat. Bagian keempat merupakan tambahan bagi karya Clinton, yang dibuat sebagai upaya untuk memperjelas pemahaman lingkup studi kepemimpinan. Dua pokok penting yang akan dibahas di sini adalah: 1. Rangkuman studi kepemimpinan dan 2. Mendefinisikan kepemimpinan, yang bertujuan untuk meletakkan dasar guna memahami kepemimpinan.

Studi kepemimpinan merangkum beberapa elemen dasar yang penting. Elemen-elemen dasar dalam rangkuman studi kepemimpinan, terdiri dari beberapa unsur penting yang merangkum keseluruhan hakikat kepemimpinan. Elemen Dasar Kepemimpinan Dapat diuraikan tiga elemen dasar dari kepemimpinan sebagai berikut: Pemimpin. Elemen pemimpin ini meliputi sejarah hidup dan karakter, integritas, kemampuan, kecakapan, hubungan dengan bawahan serta komitmen dirinya terhadap kepemimpinan. Orang yang dipimpin atau bawahan. Bawahan sebagai elemen menekankan pada hubungan setiap bawahan dengan pemimpin, sejarah hidup individu, karakter, kematangan (psikologi dan kerja) dan komitmen individu/kelompok terhadap pemimpin serta kepemimpinan/organisasi. Situasi kepemimpinan.

---

<sup>9</sup> Fajar Apriani, "Menciptakan Pemimpin Yang Melayani," *Journal of Chemical Information and Modeling* 53, no. 9 (2013): 108



Situasi kepemimpinan berkaitan dengan konteks langsung dan konteks hidup/kerja yang lebih luas/makro dan situasi yang direkayasa oleh pemimpin dalam kepemimpinan. Situasi kontekstual adalah situasi dominan (Sospolbudek) yang mempengaruhi kehidupan semua anggota masyarakat sedangkan, kondisi yang direkayasa bertujuan menyiapkan situasi yang kondusif bagi kinerja kepemimpinan yang lebih baik

Perlengkapan Kepemimpinan Perlengkapan atau kelengkapan dasar yang harus ada pada kepemimpinan ialah: Perilaku pemimpin. Perilaku pemimpin (leader behavior) berhubungan dengan sikap konsiderasi yaitu faktor hubungan antar manusia dan inisiasi struktur yaitu penekanan pada struktur atau tugas. Perilaku kepemimpinan ini adalah pola dan gaya kepemimpinan yang merupakan ciri khas individu seorang pemimpin. Alat perlengkapan/sumber daya/sarana kepemimpinan, Alat perlengkapan kepemimpinan terdiri dari antara lain, organisasi/manajemen, infrastruktur, lingkungan kerja, sistem kerja, sistem komunikasi, dana, dan sebagainya. Alat perlengkapan kepemimpinan berfungsi sebagai sarana penunjang pelaksanaan kinerja.

Kepemimpinan Kristen, Dari penjelasan umum tentang lingkup kepemimpinan di atas maka berikut ini akan dijelaskan tentang kepemimpinan Kristen. Kita tahu bahwa kepemimpinan adalah “seni mengerjakan sesuatu melalui (dengan perantaraan) orang lain. Kepemimpinan Kristen ialah “seni memadukan gagasan, orang, uang/benda, waktu dan iman dalam melaksanakan suatu tugas total untuk mencapai sasaran (tujuan) yang telah ditetapkan sebelumnya”.

Kepemimpinan bukan ditentukan oleh posisi atau jabatan dalam struktur organisasi melainkan dari kemampuan untuk menjalin hubungan dalam tim dan memberikan pengaruh kepada pengikutnya serta dapat mempersiapkan pemimpin yang baru. Menurut Schat bahwa pemimpin Kristen memiliki 3 peran yaitu steward (penatalayan), shepherd (gembala) dan servant (pelayan). Sebagai penatalayan mengelola sumber daya yang ada, sebagai gembala yang menjaga dan menuntun ke tujuan, sebagai pelayan yang memenuhi kebutuhan orang yang dilayani. Tuhan Yesus telah memberikan teladan dalam menunjukkan peran kepemimpinan ini.<sup>10</sup>

Pemimpin Kristen berarti pemimpin yang mengenal Allah dan percaya kepada Yesus dan ia memimpin secara Kristiani. Kepemimpinan Kristen berbeda dengan

---

<sup>10</sup> Saparso and Lim Fei Lien, “Coaching Dengan Boyatzis Intentional Change Theory : Meningkatkan Kualitas Kepemimpinan Kristen Dan Karakter Guru,” *Jurnal Inovasi Penelitian* 1, no. 6 (2020): 50.



kepemimpinan pada umumnya yang menggunakan wewenang sebagai kesempatan menguasai orang lain. Kepemimpinan Kristen tidaklah demikian, melainkan mengutamakan pelayanan dan hati hamba. Pemimpin Kristen adalah “pemimpin rohani yang mengenal Allah, mencari kehendak Allah, menaati kehendak Allah, bergantung kepada Allah, mengasihi Allah dan manusia”.<sup>10</sup>

Pemimpin Kristen yang unggul dalam surat Titus harus memiliki kualifikasi yang terkait keluarga, kepribadian, sosial, spiritual dan profesionalisme. Kualifikasi keluarga yang dimaksud adalah: keluarganya tidak bercacat, seorang suami yang setia (ia haruslah seorang suami dari satu istri) dan memiliki anak-anak yang taat. Kualifikasi kepribadian yang dimaksud adalah: tidak angkuh, bukan pemberang, bukan peminum, bukan pemaarah dan tidak serakah. Kualifikasi sosial yang dimaksud adalah: suka memberi tumpangan kepada orang lain, suka akan yang baik, seorang yang bijaksana, seorang yang adil dan seorang yang dapat menguasai diri dengan baik. Kualifikasi spiritual yang dimaksud adalah dengan cara hidup yang saleh atau suci dan selalu berpegang kepada kebenaran. Kualifikasi profesional berhubungan dengan tugas seorang pemimpin Kristen

### **Kepemimpinan Kristen**

Dari penjelasan umum tentang lingkup kepemimpinan di atas maka berikut ini akan dijelaskan tentang kepemimpinan Kristen. Kita tahu bahwa kepemimpinan adalah “seni mengerjakan sesuatu melalui (dengan perantaraan) orang lain. Kepemimpinan Kristen ialah “seni memadukan gagasan, orang, uang/benda, waktu dan iman dalam melaksanakan suatu tugas total untuk mencapai sasaran (tujuan) yang telah ditetapkan sebelumnya”.

Kepemimpinan bukan ditentukan oleh posisi atau jabatan dalam struktur organisasi melainkan dari kemampuan untuk menjalin hubungan dalam tim dan memberikan pengaruh kepada pengikutnya serta dapat mempersiapkan pemimpin yang baru. Menurut Schat bahwa pemimpin Kristen memiliki 3 peran yaitu steward (penatalayan), shepherd (gembala) dan servant (pelayan). Sebagai penatalayan mengelola sumber daya yang ada, sebagai gembala yang menjaga dan menuntun ke tujuan, sebagai pelayan yang memenuhi kebutuhan orang yang dilayani. Tuhan Yesus telah memberikan teladan dalam menunjukkan peran kepemimpinan ini.



Pemimpin Kristen berarti pemimpin yang mengenal Allah dan percaya kepada Yesus dan ia memimpin secara Kristiani. Kepemimpinan Kristen berbeda dengan kepemimpinan pada umumnya yang menggunakan wewenang sebagai kesempatan menguasai orang lain. Kepemimpinan Kristen tidaklah demikian, melainkan mengutamakan pelayanan dan hati hamba. Pemimpin Kristen adalah “pemimpin rohani yang mengenal Allah, mencari kehendak Allah, menaati kehendak Allah, bergantung kepada Allah, mengasihi Allah dan manusia”.<sup>11</sup>

Pemimpin Kristen yang unggul dalam surat Titus harus memiliki kualifikasi yang terkait keluarga, kepribadian, sosial, spiritual dan profesionalisme. Kualifikasi keluarga yang dimaksud adalah: keluarganya tidak bercacat, seorang suami yang setia (ia haruslah seorang suami dari satu istri) dan memiliki anak-anak yang taat. Kualifikasi kepribadian yang dimaksud adalah: tidak angkuh, bukan pemberang, bukan peminum, bukan pemaarah dan tidak serakah. Kualifikasi sosial yang dimaksud adalah: suka memberi tumpangan kepada orang lain, suka akan yang baik, seorang yang bijaksana, seorang yang adil dan seorang yang dapat menguasai diri dengan baik. Kualifikasi spiritual yang dimaksud adalah dengan cara hidup yang saleh atau suci dan selalu berpegang kepada kebenaran. Kualifikasi profesional berhubungan dengan tugas seorang pemimpin Kristen

### **Pengaruh Mutu Pemimpin Kristen**

Pontas Pardede mengatakan bahwa kepemimpinan pada hakikatnya adalah “pengaruh”. Seorang pemimpin mempengaruhi orang lain agar dengan sukarela melakukan sesuatu. Lanjut dalam bukunya *Kepemimpinan Rohani*, Pontas Pardede mengutip pernyataan dari Presiden Amerika ke-33 Truman yang berkata bahwa seorang pemimpin memiliki kesanggupan untuk membuat orang lain melakukannya, bahkan terkadang tidak menyukainya.<sup>12</sup>

Pemimpin harus memberikan penekanan pada model kepemimpinan untuk mempengaruhi orang lain agar mendapatkan dukungannya. Jadi pemimpin bukan suatu kemampuan untuk mencapai kedudukan, melainkan bagaimana untuk mendapat

---

<sup>11</sup> Arozatulo Telaumbanua, “Profil Guru Pendidikan Agama Kristen Sebagai Pemimpin Yang Melayai,” *Jurnal Teruna Bhakti* 3, no. 1 (2020):49,

<sup>12</sup> Petrus Yudianto, “Kualitas Kepemimpinan Yosua,” *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika* 1, no. 2 (2018): 172



pendukungnya. Dengan demikian orang yang mengejar kedudukan, pangkat dan jabatan bukanlah tujuan utama dan tidak salah berfikir bahwa sudah berhasil menjadi pemimpin. Inilah gambaran umum dari kebanyakan pemimpin, namun Maxwell berpendapat bahwa pemimpin yang memiliki pengaruh adalah pemimpin sebaliknya tidak dapat disebut sebagai pemimpin apabila “pemimpin” tidak mempunyai pengaruh. Pengaruh menjadi langkah awal menurut Maxwell yaitu: “Investasi yang paling baik untuk masa depan adalah pengaruh dan pengaruh adalah sebuah keahlian yang dapat dikembangkan oleh pemimpin.”<sup>13</sup>

Kata kredibilitas memiliki arti dapat dipercaya. Apabila kata ini disematkan pada diri seorang pemimpin maka pengertiannya adalah kualitas, mutu, kapabilitas, atau kekuatan untuk menimbulkan kepercayaan. Kredibilitas apabila diaplikasikan dalam kehidupan seorang pribadi berkaitan dengan kesaksian dari seseorang atau suatu lembaga selama persidangan. Kesaksian haruslah kompeten dan kredibel apabila ingin diterima sebagai bukti dari sebuah isu yang diperdebatkan. Salah satu unsur kredibilitas adalah kualitas hidup yang dimiliki seseorang. Kualitas diri dari seorang pribadi biasanya berbicara tentang karakter orang tersebut. Pada penulisan tentang kredibilitas yang menjadi unsur yang menjadi penekanannya adalah tentang integritas dan moralitas yang harus dimiliki seorang pemimpin Kristen.<sup>14</sup>

Pengembangan Pemimpin Kristen bergerak secara formatif mengembangkan Pemimpin Kristen kepada arah "formasi rohani, formasi strategis & formasi pelayanan" dari seorang individu Kristen. Sasaran formatif ini adalah sasaran pengembangan utuh dari pengembangan sumber daya manusia Kristen. Tekanan praksis yang diharapkan tercapai ialah bahwa: Pertama, dalam pengembangan sumber daya manusia tersebut akan diupayakan untuk mengembangkan karakter Kristen (formasi rohani) yang ditandai oleh adanya hidup yang berpusatkan Kristus. Kedua, dalam pengembangan sumber daya manusia diharapkan bahwa ada pembentukan konsepsi (pengembangan pengetahuan yang bersifat strategis), hal mana akan memberikan landasan teoritis bagi sikap praktis. Ketiga, dalam pengembangan sumber daya manusia diharapkan ada pengembangan ketrampilan (yang bersifat sosial berkenaan dengan hubungan antar manusia) dan ketrampilan teknis/praktis (yang menyangkut kemampuan dan ketrampilan melaksanakan pekerjaan dengan baik). Hal yang disinggung di atas merupakan seluruh hakekat dan tujuan pengembangan manusia Kristen seutuhnya.

---

<sup>13</sup> Maidiantius Tanyid, “Kualitas Pemimpin Sebagai Pendidik Dalam Menghadapi Konflik,” *BIA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 1, no. 1 (2018): 120

<sup>14</sup> Jurnal Teologi, “Angelion” 2, no. 1 (2021): 36–40.



Pengembangan formatif ini diharapkan dapat melengkapi sumber daya manusia itu untuk menjadi manusia yang efektif, efisien, serta produktif. Manusia Kristen seperti ini adalah manusia yang menemukan sebagai manusia pembangunan, yang bertanggung jawab membangun diri yang pada gilirannya ia menjadi pembangun orang lain.

Sasaran formatif pembentukan Pola Kepemimpinan Pemimpin Kristen bergerak seputar matra yang menyentuh aspek-aspek penting berikut, yaitu: karakter, pengetahuan dan ketrampilan. Karakter, pengetahuan, serta pengalaman seorang individu pemimpin akan mempengaruhi: 1. Sifat kepemimpinan; 2. Gaya Kepemimpinan; 3. Model Kepemimpinan; 4. Perilaku Kepemimpinan/Kebiasaan, dari orang tersebut. Dan Sifat dasar dari pengembangan ini ialah “Formative-Developmental-Holistic”, yang terarah kepada sasaran formatif, yaitu : Formasi Rohani; Formasi Pelayanan dan Formasi Strategis, yang menyentuh dan mempengaruhi semua bidang kehidupan dalam proses pembentukan hidup seseorang individu Kristen menjadi pemimpin.

Pemimpin Kristen yang unggul dalam surat Titus harus memiliki kualifikasi yang terkait keluarga, kepribadian, sosial, spiritual dan profesionalisme. Kualifikasi keluarga yang dimaksud adalah: keluarganya tidak bercacat, seorang suami yang setia (ia haruslah seorang suami dari satu istri) dan memiliki anak-anak yang taat. Kualifikasi kepribadian yang dimaksud adalah: tidak angkuh, bukan pemberang, bukan peminum, bukan pemarah dan tidak serakah. Kualifikasi sosial yang dimaksud adalah: suka memberi tumpangan kepada orang lain, suka akan yang baik, seorang yang bijaksana, seorang yang adil dan seorang yang dapat menguasai diri dengan baik. Kualifikasi spiritual yang dimaksud adalah dengan cara hidup yang saleh atau suci dan selalu berpegang kepada kebenaran. Kualifikasi profesional berhubungan dengan tugas seorang pemimpin Kristen yang memberikan nasihat, meyakinkan orang, menegur yang salah dan memberitakan kebenaran.

Perkembangan teknologi informasi pada masa kini, dalam sebuah organisasi Kristen dibutuhkan pemimpin yang memiliki karakter yang kuat dan kompetensi yang kuat pula. Artinya, seorang pemimpin perlu memiliki kemampuan dalam memahami dan menggunakan teknologi informasi. Memiliki kemampuan teknologi dan memiliki karakter yang kuat merupakan bagian dari pemimpin yang kuat. Untuk menjadi seorang pemimpin yang kuat dan berkarakter tentu tidaklah mudah. Artinya, organisasi Kristen masih menghadapi persoalan yang berkaitan dengan kepemimpinan yang kuat dan berkarakter



tersebut. John Stott mengungkapkan bahwa di gereja masih mengalami pergumulan tentang pemimpin yang berkualitas. Gereja masih kekurangan pemimpin berkualitas seperti pribadi Kristus. Permasalahan yang berkaitan dengan kepemimpinan Kristen ini, menunjukkan bahwa organisasi Kristen masih mengalami pergumulan dalam hal kepemimpinan. Dengan kata lain, untuk menjadi seorang pemimpin dalam suatu organisasi tidaklah mudah, butuh proses dan perjuangan.<sup>15</sup>

### KESIMPULAN

Dari uraian keseluruhan isi Tugas Akhir ini maka diberikan beberapa pokok kesimpulan sebagai berikut:

1. Mutu pemimpin adalah faktor penunjang seorang pemimpin (Pendeta/Gembala/hamba Tuhan) dalam melakukan pekerjaan pelayanan secara baik dan bertanggung jawab menuju peningkatan pelayanan yang berpengaruh positif terhadap pertumbuhan rohani umat dan perkembangan gereja secara dinamis dan meluas
2. Dalam hasil penelitian telah ditemukan Faktor-faktor yang menjadi penghambat bagi pemimpin dalam peningkatan pelayanan di lingkungan Gereja Pentakosta Klasis Kota Sorong adalah

### REKOMENDASI

Rekomendasi berisi implikasi dan saran yang diajukan penulis berkaitan dengan temuan hasil penelitian. Maka Gembala Sidang mengajar Firman Tuhan dengan baik, menunjukkan bahwa ada 66,7% responden yang menjawab setuju, 26,7% yang menjawab ragu-ragu dan 6,6% yang menjawab tidak setuju. Artinya pembekalan dan Pembentukan gembala sidang dan pengajaran Firman Tuhan dengan baik dapat mempengaruhi kehidupan jemaat. Berkaitan dengan pembahasan ini, penulis memberikan beberapa saran, antara lain: *pertama*, sebagai gembala sidang sebagai pembekalan Peningkatan Mutu pelayanan digereja atau dijemaat agar lebih memperhatikan kerohanian jemaat terutama masalah kepastian iman dan keselamatan dan Keselamat jiwa bagi orang lain. *Kedua*, peningkatan Mutu Kepemimpinan Gembala Sidang dalam Peningkatan Pelayanan di Gereja Kemah Injil

---

<sup>15</sup> Roberto Hutapea, "Kepemimpinan Rasul Paulus Menurut Teks 1 Korintus 4 : 1-21 Dalam Pengembangan Yayasan Mersy Indonesia, Denpasar," *Teologi Dan Musik Gereja* 1, no. 1 (2021): 86.



Kingmi ditanah Papua Jemaat Bukit Zaitun Sorong. Mengetahui mutupemimpin aras gembala. *Ketiga*, pengaruhnya terhadap peningkatan pelayanan



#### DAFTAR PUSTAKA

- Asmadi Alsa, Diklat Kuliah: *Penelitian Kuantitatif: Permasalahan dan Kecendrungan Perkembangannya dalam Penelitian Psikologi* (Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 2005)
- Arozatulo Telaumbanua, "Profil Guru Pendidikan Agama Kristen Sebagai Pemimpin Yang Melayai," *Jurnal Teruna Bhakti* 3, no. 1 (2020)
- Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006)
- Kualitas Kepemimpinan Kristen Dan Karakter Guru," *Jurnal Inovasi Penelitian* 1, no. 6 (2020)
- Maidiantius Tanyid, "Kualitas Pemimpin Sebagai Pendidik Dalam Menghadapi Konflik," *BIA': Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 1, no. 1 (2018)
- Petrus Yuniato, "Kualitas Kepemimpinan Yosua," *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematika Dan Praktika* 1, Purim Marbun, "Pemimpin Transformatif Dalam Pendidikan Kristen," *MAGNUM OPUS: Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan Kristen* 1, no. 2 (2020)
- Saparso and Lim Fei Lien, "Coaching Dengan Boyatzis Intentional Change Theory : Meningkatkan Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif* (Bandung: Alfa Beta, 2010)
- Roberto Hutapea, "Kepemimpinan Rasul Paulus Menurut Teks 1 Korintus 4 : 1-21 Dalam Pengembangan Yayasan Mersy Indonesia, Denpasar," *Teologi Dan Musik Gereja* 1, no. 1 (2021)